



PKM perbaikan alat-alat rumah tangga listrik di Kabupaten Bantaeng

Muliadi¹, Dyah Darma Andayani²
^{1,2}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The community service activity aims to provide training to repair household electrical and electronic equipment to youth organizations in Bonto Tiro Village, Sinoa District, Bantaeng Regency. The methods used in this service are: lectures, questions and answers, discussions and for the training used demonstration methods. To resolve partner problems, a training activity to repair electrical household appliances based on project work has been done. This activity carried out to provide knowledge about the basic concepts of electricity and electronics, basic electronic components, and how to repair several electrical household appliances. The results achieved in this community service activity were 15 members in youth productive age from skilled and competent partners in repairing household electrical appliances, have already understand of how to use electrical and electronic measuring instruments, how to use electrical and electronic equipment, managing workshop , K3, and entrepreneurship.

Keywords: youth, repair, electronic and electrical equipment

I. PENDAHULUAN

Karang Taruna sebagai organisasi wadah kepemudaan, dalam melakukan kegiatan-kegiatannya bertumpu pada landasan hukumnya yakni Permensos RI No.77/HUK/2010 tentang Pedoman dasar Karang Taruna. Selain itu Karang Taruna berperan sebagai agen pembaharuan dan agen pencerahan pembangunan dalam pemberantasan kemiskinan karena berada sangat dekat dengan masyarakat level terbawah. Peranan Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan dapat dilihat dari tugas pokok dan fungsinya yang secara bersama-sama dengan Pemerintah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pembinaan.

Fungsi dari Karang Taruna yakni mencegah timbulnya masalah kesejahteraan pemuda baik meliputi kegiatan rehabilitasi, perlindungan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial terutama generasi muda. Peran Karang Taruna bukan saja dalam pembinaan generasi muda, melainkan juga dalam usaha perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan baik itu di bidang ekonomi, sosial, budaya maupun jasmani dan rohani. Sebagai wadah pembinaan tentu saja memiliki program yang akan dilaksanakan serta melibatkan seluruh komponen dan potensi yang ada di desa/kelurahan yang bersangkutan.

Namun dalam kenyataannya, pemberdayaan karang taruna dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif masih jauh dari optimal. Masih banyak kendala dan tantangan yang dihadapi karang taruna yang antara lain:

1. Kegiatan karang taruna masih lebih bersifat rekreatif dan hanya sekedar pengisi waktu luang.
2. Masih kurangnya kader profesional terutama terkait dengan perannya sebagai agen pembaharu (*change*

agent) dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial utamanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha ekonomi produktif.

3. Kurang tanggapnya sikap masyarakat terhadap pengembangan kualitas karang taruna.
4. Masih adanya keraguan pemerintah desa terhadap potensi karang taruna sehingga masih sedikit diberi peluang dan peran dalam pembangunan di daerah pedesaan.

Salah satu penyebab kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota karang taruna karena tingkat pendidikan yang dimiliki umumnya masih rendah, masih sebatas pendidikan dasar dan menengah. Kemampuan untuk berpikir, mencipta, dan berkreasi yang masih rendah berkorelasi dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Masih banyaknya masyarakat yang tidak mampu membaca dan menulis menjadi salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Kabupaten Bantaeng menempati peringkat pertama persentase jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak mampu membaca dan menulis di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2016 (Tabel 1). Kabupaten yang mempunyai luas wilayah 395,83 km² atau 39.583 ha yang dirinci berdasarkan lahan sawah mencapai 7.253 Ha dan lahan kering seluas 32.330 Ha. Secara geografis Kabupaten Bantaeng terdiri atas beberapa kecamatan yang tersebar dalam 8 kecamatan, yang terbagi atas 21 kelurahan sedangkan terbagi atas 46 desa. Jarak yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan darat adalah 125 km ke arah selatan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bantaeng juga menempati peringkat pertama persentase penduduk buta huruf

berdasarkan golongan umur 25 – 59 tahun di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2016 (Tabel 2).

Tabel 1. Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas menurut kemampuan membaca dan menulis, jenis kelamin dan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, 2016

Kabupaten/Kota	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	Dapat membaca	Tidak	Dapat membaca	Tidak	Dapat membaca	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kepulauan Selayar	94,73	5,27	88,72	11,28	91,58	8,42
Bulukumba	93,63	6,37	90,24	9,76	91,8	8,20
Bantaeng	86,82	13,18	82,35	17,65	84,45	15,55
Jeneponto	88,62	11,38	82,10	17,90	85,19	14,81
Takalar	87,43	12,57	82,77	17,23	84,94	15,06
Gowa	91,45	8,55	89,10	10,90	90,22	9,78
Sinjai	90,84	9,16	87,69	12,31	89,19	10,81
Maros	93,31	6,69	87,30	12,70	90,17	9,83
Pangkajene dan Kepulauan	91,82	8,18	86,88	13,12	89,23	10,77
Barru	89,32	10,68	89,85	10,15	89,6	10,40
Bone	91,51	8,49	86,13	13,87	88,62	11,38
Soppeng	89,64	10,36	87,81	12,19	88,64	11,36
Wajo	91,03	8,97	84,24	15,76	87,44	12,56
Sidenreng Rappang	93,38	6,62	89,34	10,66	91,29	8,71
Pinrang	93,50	6,50	89,67	10,33	91,47	8,53
Enrekang	94,89	5,11	90,29	9,71	92,59	7,41
Luwu	94,87	5,13	91,54	8,46	93,14	6,86
Tana Toraja	92,90	7,10	87,69	12,31	90,29	9,71
Luwu Utara	94,87	5,13	91,02	8,98	92,91	7,09
Luwu Timur	96,79	3,21	91,23	8,77	94,06	5,94
Toraja Utara	91,77	8,23	82,53	17,47	87,17	12,83
Makassar	99,37	0,63	98,36	1,64	98,86	1,14
Pare Pare	98,37	1,63	94,71	5,29	96,48	3,52
Palopo	98,05	1,95	95,28	4,72	96,61	3,39
Sulsel	93,59	6,41	89,63	10,37	91,52	8,48

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Bantaeng menempati peringkat tertinggi persentase jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak mampu membaca dan menulis di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2016. Sedangkan Kota Makassar menempati peringkat terendah persentase jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak mampu membaca dan menulis di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2016 dari 24 kabupaten/kota.

Tabel 2. Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang buta huruf menurut golongan umur dan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, 2016

Kabupaten/Kota	Laki-Laki			Perempuan			Total		
	15-24	25-59	60+	15-24	25-59	60+	15-24	25-59	60+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kepulauan Selayar	1,91	3,00	20,62	1,27	4,15	48,24	1,63	3,62	36,36
Bulukumba	0,47	5,26	20,97	1,16	4,19	43,65	0,83	4,68	34,09
Bantaeng	0,41	12,76	44,86	1,65	15,61	60,69	1,06	14,27	53,73
Jeneponto	1,77	10,93	35,82	-	15,36	59,39	0,91	13,30	49,17
Takalar	1,27	12,14	41,73	1,10	13,26	60,62	1,18	12,74	53,07
Gowa	1,00	7,19	34,78	-	8,04	48,14	0,47	7,62	42,29
Sinjai	-	6,40	38,43	0,35	6,78	48,34	0,17	6,60	44,18
Maros	0,63	4,95	32,87	0,43	10,10	50,67	0,53	7,64	42,91
Pangkajene dan Kepulauan	1,27	6,25	36,17	-	9,52	53,09	0,65	7,99	45,90
Barru	-	9,56	32,01	0,45	6,82	32,66	0,21	8,07	32,38
Bone	0,32	5,84	34,01	0,93	7,70	50,73	0,60	6,87	43,73
Soppeng	0,81	7,50	30,10	1,47	4,50	43,94	1,14	5,85	37,99
Wajo	0,49	7,00	33,29	1,94	10,19	56,78	1,19	8,71	46,53
Sidenreng Rappang	0,51	3,86	31,06	-	6,28	42,94	0,26	5,11	37,72
Pinrang	0,59	4,06	28,79	-	5,42	45,34	0,28	4,77	38,20
Enrekang	0,86	3,92	17,38	-	4,82	37,37	0,50	4,38	28,33
Luwu	1,29	3,77	20,50	0,47	5,04	39,42	0,88	4,43	30,80
Tana Toraja	2,95	5,87	18,91	1,29	8,83	38,13	2,17	7,36	29,31
Luwu Utara	1,72	4,02	17,71	0,90	6,38	39,24	1,28	5,19	28,74
Luwu Timur	3,17	1,68	14,45	-	6,58	44,32	1,49	4,03	29,07
Toraja Utara	0,40	7,99	23,09	0,52	13,15	53,68	0,46	10,62	39,31
Makassar	0,37	0,76	0,68	-	0,84	11,87	0,20	0,80	6,97
Pare Pare	-	1,20	9,03	-	3,42	26,69	-	2,32	19,21
Palopo	-	1,08	15,99	2,14	3,10	22,86	1,11	2,12	19,89
Sulsel	0,80	5,10	25,85	0,52	6,75	43,37	0,66	5,96	35,71

Kecamatan Sinoa merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantaeng dengan jumlah kepadatan penduduk terendah kedua setelah Kecamatan Uluere dengan jumlah kepadatan penduduk paling rendah. Ibu kota Kecamatan Sinoa terletak di Desa Maccini. Luas wilayah Kecamatan Sinoa tercatat 43,00 km² atau 10,86 persen dari luas wilayah Kabupaten Bantaeng yang meliputi 6 desa.

Desa Bonto Tiro merupakan salah satu desa dari 6 desa yang ada di Kecamatan Sinoa. terletak di daerah bukan pantai dengan luas wilayah 3,34 km² yang berpenduduk 2.379 jiwa (BPS Kabupaten Bantaeng, 2016). Warga masyarakat pada umumnya memiliki Alat Rumah Tangga Listrik seperti setrika, dispenser, rice cooker, dan blender. Rice cooker setrika dan dispenser rentang mengalami kerusakan karena frekuensi penggunaannya lebih tinggi oleh warga masyarakat.

Desa Bonto Tiro memiliki 55 warga yang membuka warung atau kios. Semua warung memiliki dan menggunakan Rice cooker, Dispenser, dan Blender yang sewaktu-waktu dapat mengalami kerusakan karena penggunaannya setiap saat.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka permasalahan yang dihadapi oleh organisasi karang taruna di Desa Bonto Tiro sebagai mitra adalah:

1. Peralatan elektronik yang termasuk dalam alat rumah tangga listrik (ARTL) yang ada di Desa Bonto Tiro sering mengalami kerusakan akibat sering digunakan.
2. Mayoritas anggota karang taruna yang ada di Desa Bonto Tiro belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai khususnya di bidang perbaikan alat rumah tangga listrik.
3. Kurangnya lembaga/institusi baik negeri maupun swasta yang memberikan pelatihan pengetahuan dan keterampilan yang memadai bagi anggota karang taruna yang ada di Desa Bonto Tiro.

Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pelatihan perbaikan alat-alat rumah tangga listrik kepada anggota karang taruna di Desa Bonto Tiro yang dijadikan mitra kegiatan.
2. Memberikan pelatihan tentang pengetahuan K3, manajemen bengkel dan kewirausahaan kepada mitra kegiatan.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah: ceramah, tanya jawab, diskusi dan untuk pelatihan digunakan metode demonstrasi. Pelaksanaan kegiatan PKM ini telah memadukan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran online melalui media sosial yaitu channel youtube dengan nama channel “MULIADI UNM”.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4

Semua materi yang disajikan secara konvensional telah dibuatkan panduan belajar mandiri berupa video tutorial yang dapat diputar ulang sesuai kebutuhan peserta pelatihan. Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian materi pelatihan secara konvensional diuraikan sebagai berikut:

1. Metode ceramah dan tanya jawab digunakan untuk:
 - (a) menjelaskan jenis-jenis dan fungsi alat-alat rumah tangga listrik seperti Setrika Listrik, *Rice Cooker*, *Dispenser*, *Blender*, dan Kipas Angin.
 - (b) menjelaskan jenis-jenis komponen yang digunakan pada alat-alat rumah tangga listrik seperti Setrika Listrik, *Rice Cooker*, *Dispenser*, *Blender*, dan Kipas Angin.
 - (c) menjelaskan cara mengukur dan menentukan rusak atau tidaknya komponen yang digunakan pada alat-alat rumah tangga listrik seperti Setrika Listrik, *Rice Cooker*, *Dispenser*, *Blender*, dan Kipas Angin.
 - (d) menjelaskan skema rangkaian kelistrikan dari alat-alat rumah tangga listrik seperti Setrika Listrik, *Rice Cooker*, *Dispenser*, *Blender*, dan Kipas Angin.
2. Metode pemberian tugas digunakan untuk menemukan jenis-jenis komponen yang digunakan pada alat-alat rumah tangga listrik seperti Setrika Listrik, *Rice Cooker*, *Dispenser*, *Blender*, dan Kipas Angin sesuai yang telah dijelaskan.
3. Metode simulasi dan demonstrasi digunakan untuk:
 - (a) mendemonstrasikan cara mengukur komponen yang digunakan pada alat-alat rumah tangga listrik seperti Setrika Listrik, *Rice Cooker*, *Dispenser*, *Blender*, dan Kipas Angin.
 - (b) mendemonstrasikan Mendemonstrasikan cara menentukan rusak atau tidaknya komponen yang digunakan pada alat-alat rumah tangga listrik seperti Setrika Listrik, *Rice Cooker*, *Dispenser*, *Blender*, dan Kipas Angin.
 - (c) mendemonstrasikan klasifikasi kerusakan pada alat-alat rumah tangga listrik seperti Setrika Listrik, *Rice Cooker*, *Dispenser*, *Blender*, dan Kipas Angin.Peserta pelatihan mengidentifikasi komponen-komponen yang diberikan dan menyimpulkan kondisi komponen tersebut, baik atau sudah rusak.
4. Metode Praktik digunakan untuk melaksanakan Praktik memperbaiki kerusakan pada alat-alat rumah tangga listrik seperti Setrika Listrik, *Rice Cooker*, *Dispenser*, *Blender*, dan Kipas Angin sesuai dengan gejala kerusakan yang diberikan.
5. Metode monitoring dan evaluasi, melakukan pemeriksaan terhadap hasil praktikum yang dilakukan oleh peserta, selanjutnya memberikan pembimbingan jika masih ada yang belum terampil dan kompeten. Pelaksanaan Evaluasi dimaksudkan

untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang ditetapkan sebelumnya telah tercapai. Evaluasi dilaksanakan sebanyak 3 tahap yaitu tahap awal, evaluasi tahap proses, dan evaluasi tahap akhir: (a) evaluasi Tahap awal dilakukan untuk mengetahui kondisi awal dan kemampuan dasar serta kebutuhan masing-masing peserta. (b) evaluasi tahap proses dilakukan pada saat pelatihan berlangsung untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan kegiatan dapat diikuti oleh peserta. (c) evaluasi tahap akhir pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui sejauhmana efektifitas pelaksanaan kegiatan dan bagaimana tingkat keberhasilan pelatihan yang diperoleh, sejauhmana tingkat penguasaan keterampilan para peserta pelatihan dan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam menciptakan lapangan kerja baru di sektor jasa perbaikan alat-alat rumah tangga listrik.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan PKM Perbaikan Alat-Alat Rumah Tangga Listrik di Desa Bonto Tiro Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program dengan metode ceramah, diskusi, pemberian tugas, dan praktik.
2. Seminar evaluasi di lokasi guna memperbaiki program yang telah dilaksanakan dan penyiapan program berikutnya.
3. Penyusunan laporan.
4. Seminar akhir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Bonto Tiro Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan dengan jarak kurang lebih 108 km dari Fakultas Teknik UNM. Penggunaan ARTL seperti setrika, rice cooker dan Dispenser setiap hari sewaktu-waktu dapat menyebabkan kerusakan. Keberadaan banyaknya warung di Desa Bonto Tiro yang menggunakan Rice Cooker, Dispenser dan Blender setiap saat menjadi salah satu penyebab banyaknya ARTL yang mengalami kerusakan. Dengan adanya pelatihan perbaikan alat-alat rumah tangga listrik bagi anggota karang taruna ini telah menghasilkan teknisi baru yang kompeten dibidang jasa perbaikan alat-alat rumah tangga listrik, dan diharapkan menjadi salah satu motor penggerak pembangunan ekonomi desa.

Hasil yang dicapai dari kegiatan ini adalah sebagai berikut: (1) partisipasi peserta pelatihan sangat tinggi, hal ini dilihat dari: (a) 100% peserta mengikuti kegiatan pelatihan secara penuh waktu, (b) semua peserta aktif bertanya dan mengemukakan permasalahannya. (2) Daya serap materi pelatihan oleh peserta rata-rata baik terbukti pada saat diadakan pelatihan, 93% terampil dan kompeten dalam memperbaiki alat-alat rumah tangga

listrik, walaupun masih ada peserta yang perlu diremedi (pembimbingan ulang). Namun berkat ketekunan dan keuletan peserta dalam mengikuti pelatihan, kekurangan tersebut dapat ditutupi walaupun harus dengan jalan diremedi. Disamping itu, peserta pelatihan dapat meningkatkan kompetensi keterampilannya secara mandiri dengan memanfaatkan video tutorial yang telah diunggah di *channel youtube*. Dapat diartikan bahwa pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini berhasil dan sukses.

komunikasi dan latar belakang pendidikan yang rendah (tidak tamat SD) sehingga kesulitan dalam mempelajari alat ukur listrik. Tetapi pada penggunaan peralatan mekanik seperti obeng, tang, pinset, dan lain-lain tidak mengalami kesulitan. Kerjasama dan kekompakan peserta dalam mengikuti kegiatan sangat menunjang keberhasilan program. Hasil ini menunjukkan keberhasilan kegiatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.



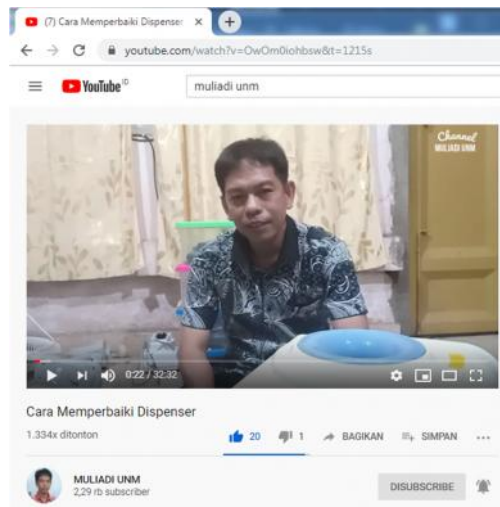
Gambar 1. Pembukaan kegiatan PKM yang dihadiri oleh Ketua LP2M UNM dan aparatur pemerintah setempat



Gambar 4. Anggota karang taruna praktik memperbaiki *blender*



Gambar 2. Anggota karang taruna praktik memperbaiki *rice cooker*



Gambar 5. Pembelajaran online dengan menggunakan *Channel Youtube*



Gambar 3. Anggota karang taruna praktik memperbaiki setrika listrik

A. Penguasaan Peralatan

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta yang berjumlah 15 orang, terdapat 14 orang (93%) dapat menggunakan peralatan dengan baik, dan 1 orang (7%) kurang terampil menggunakan peralatan diakibatkan oleh faktor

B. Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dilaksanakan selama pelaksanaan kegiatan. Dilakukan minimal satu kali seminggu dengan memeriksa laporan berkala perbaikan alat-alat rumah tangga listrik yang dimiliki organisasi karang taruna Desa Bonto Tiro. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anggota karang taruna dalam perbaikan alat-alat rumah tangga listrik.

Evaluasi tahap awal dilakukan untuk mengetahui kondisi awal dan kemampuan dasar serta kebutuhan masing-masing peserta. Hal ini dilakukan dengan



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4

menggunakan metode wawancara pada tiap peserta pelatihan mengenai: (a) pengetahuan komponen alat-alat rumah tangga listrik. (b) pengetahuan penggunaan alat ukur elektronika. (c) pengetahuan perbaikan alat-alat rumah tangga listrik.

Evaluasi tahap proses dilakukan pada saat pelatihan berlangsung untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan kegiatan dapat diikuti oleh peserta. Evaluasi dilakukan dengan cara observasi terhadap sikap serta perilaku para peserta pada saat mengikuti pelatihan perbaikan alat-alat rumah tangga listrik.

Evaluasi tahap akhir dilakukan di tahap akhir pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui sejauhmana efektifitas pelaksanaan kegiatan dan bagaimana tingkat keberhasilan pelatihan yang diperoleh, serta sejauhmana tingkat penguasaan keterampilan para peserta pada pelatihan perbaikan alat-alat rumah tangga listrik.

Keberhasilan pelaksanaan pelatihan ini tentunya atas bantuan yang diberikan oleh Rektor UNM dan Ketua LP2M Universitas Negeri Makassar yang menyediakan dana, memberikan ijin dan mengarahkan kegiatan pelatihan sehingga berjalan sesuai yang direncanakan. Terciptanya kekompakan Tim Pelaksana, kedisiplinan dan keseriusan yang tinggi dari peserta pelatihan, dan dukungan dari aparat kecamatan, aparat desa, tokoh masyarakat dan pengurus organisasi karang taruna Desa Bonto Tiro juga menjadi kunci keberhasilan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Selain keberhasilan yang dikemukakan, kegiatan pelatihan ini juga mengalami kendala yang disebabkan antara lain latar belakang tingkat pendidikan peserta yang masih rendah (SMP kebawah) dan penguasaan penggunaan media pembelajaran on-line yang masih

minim sehingga menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan video tutorial yang telah disiapkan. Terbatasnya akses internet juga menjadi kendala dalam pemanfaatan media pembelajaran online akibat kondisi demografi yang terletak di kaki gunung sehingga sinyal internet yang diterima menjadi lemah. Umumnya peserta memiliki pekerjaan sebagai petani sehingga waktu pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan waktu luang dari bercocok tanam (bertani) tersebut.

IV. KESIMPULAN

1. Partisipasi peserta pelatihan sangat tinggi, hal ini dilihat dari: (a) 100% peserta mengikuti kegiatan pelatihan secara penuh waktu, (b) semua peserta aktif bertanya dan mengemukakan permasalahannya.
2. Daya serap materi pelatihan oleh peserta rata-rata baik terbukti pada saat diadakan pelatihan, 93% terampil dan kompeten dalam memperbaiki alat-alat rumah tangga listrik.
3. Kerjasama dan kekompakan peserta dalam mengikuti kegiatan sangat menunjang keberhasilan program terutama dalam penguasaan penggunaan peralatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng. 2017. *Kecamatan Sinoa Dalam Angka 2017*. BPS. Bantaeng.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. 2016. *Statistik Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan 2016*. BPS. Makassar.